

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI PODOREJO SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG

Anggie Fatimatus Zahro¹, Uswatun Hasanah²
anggifatma.az@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

This research is motivated by Iswinarti's theory which states that one of the factors that affect social competence is the family environment. Children first time receive education and guidance from the family, especially parents. Parents are the most important key to the formation and development of a child's personality. This study aims to determine the influence of parenting on the social competence of students. This study used a quantitative approach with a correlation type of research. The population in this study was all students of grades 4, 5 and 6 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. The sampling technique was carried out by purposive sampling so that the sample were used 46 students from 5 grade. The results of this study showed that 1) The parenting style of grade 5 parents in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung predominantly applies democratic parenting. 2) There is an influence of parenting on the social competence of students in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung with a significance value of $0.000 > 0.05$ and $F_{\text{calculate}} = 9.945 > F_{\text{tabel}} = 2.83$. 3) The influence of parenting on the social competence of students in MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung was 0.415 or equal to 41.5% (in the moderate / moderate category) and the rest was influenced by other factors that were not studied in this study.

Keyword: *Parenting, Parents, Social Competence*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh teori Iswinarti yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial adalah lingkungan keluarga. Anak pertama kali mendapat pendidikan dan pembinaan dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua merupakan kunci terpenting bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* sehingga sampel yang digunakan adalah 46 peserta didik kelas 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)

¹ Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dominan menerapkan pola asuh demokratis. 2) Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dengan perolehan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 9,945 > F_{tabel} = 2,83$. 3) Besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebesar 0,415 atau sama dengan 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kompetensi Sosial

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi siswa di bidang akademik, tetapi keterampilan sosial dari siswa juga tidak kalah pentingnya. Pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi manusia untuk lebih mengembangkan keterampilan baiknya daripada keterampilan buruknya, karena sejatinya manusia dilahirkan dengan kemampuan dalam membedakan baik dan buruk serta keterampilan untuk berbuat baik.³ John Locke dalam teorinya, menyatakan bahwa anak manusia lahir diibaratkan sebagai kertas putih dan lingkungannya diibaratkan coretan-coretan tinta.⁴ Maknanya seorang anak dilahirkan dengan tanpa membawa pengetahuan apapun dan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat) yang akan berperan dalam membentuk kepribadiannya.

Keluarga merupakan area pendidikan dasar yang pertama dalam membentuk jiwa anak. Orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pembinaan yang berkualitas yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sebagai bekal masa depan.⁵ Anak adalah perintah yang diberikan Allah kepada orang tua untuk diperhitungkan nanti. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban sepenuhnya untuk

³ Anselmus JE Toenlio, *Teori Dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 42.

⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 233.

⁵ I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Badung: Nilacakra, 2021), hal. 58.

mendukung, membesarkan, merawat, menopang, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa tanggung jawab dan kelembutan.⁶

Orang tua adalah kunci terpenting bagi kesuksesan anak dan dari orang tualah anak-anak pertama kali belajar tentang dunia. Melalui orang tua, mereka mampu mengembangkan semua aspek kepribadiannya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam kegiatan mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya akan berbeda dengan keluarga yang satu dengan lainnya, tergantung pengalaman dan kebutuhan dari orang tua dan anak sendiri.⁷

Masa depan anak bergantung pada faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Jika orang tua lalai dalam tugas merawat, membimbing dan mengasuh anaknya maka akan berdampak pada kompetensi sosial anak. Anak akan mengisolasi diri dari lingkungan dan susah beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik agar kompetensi sosial anak terbangun dengan baik.⁸

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu, kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, kerjasama, menerima perbedaan, bertanggung jawab, menghargai orang lain serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain.⁹ Sedangkan kompetensi sosial menurut Ogden yaitu semua kemampuan yang berkaitan dengan interaksi sosial atau lebih jelasnya keterampilan individu ketika berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰ Menurut Widoyoko, jika anak memiliki keterampilan sosial yang

⁶ Binti Rofi'ah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2018), hal. 8.

⁷ I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Badung: Nilacakra, 2021), hal. 1-92.

⁸ Ni Putu Widari and Adellia Meidita Darmasari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Mentari Surabaya," *Jurnal Keperawatan* Vol. 10, No. 1 (2021), hal. 48-54.

⁹ Joko Sulistiyono, *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 15.

¹⁰ Fernanda Widyasari, Siti Wahyuningsih, and Vera Soleha, "Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Pada Keluarga Utuh Dan Tidak Utuh," *Jurnal Kumara Cendekia* Vol. 1, No. 1 (2022), hal. 42.

baik maka anak akan lebih berani menyatakan pendapat, menunjukkan diri serta mengungkapkan perasaannya.¹¹

Kenyataannya masalah mengenai kompetensi sosial di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan, anak-anak cenderung bersikap emosional dan individual. Diperparah lagi dengan adanya pandemi selama 2 tahun menyebabkan pola interaksi anak menjadi sempit. Hal tersebut disebabkan karena selama pandemi anak-anak lebih banyak menggunakan *gadget* dalam durasi yang lama sehingga menjadikan sikap antisosial pada dirinya. Banyak ditemukan pribadi yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, berkata kasar serta enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan di MI Podorejo selama kegiatan magang, menunjukkan bahwa kompetensi sosial peserta didik masih memerlukan perhatian. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran ketika pembagian kelompok banyak anak yang merasa tidak mau berkelompok jika tidak dengan teman pilihannya sendiri, menutup diri, individualis, egois serta tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan atau bahkan cenderung ramai.

Sedangkan, di luar pembelajaran masih ditemukan banyak sampah yang berserakan dan kelas yang kotor, hal ini didasarkan pada kurangnya kepekaan anak terhadap lingkungan. Selain itu, pada interaksi siswa dengan orang yang lebih tua tidak sepenuhnya baik, terlihat pada bahasa yang digunakan kurang sopan ketika berbicara dengan mahasiswa magang. Perundungan dan saling ejek masih juga kerap terjadi.

Kompetensi sosial anak tidak hadir dengan sendirinya melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Denham mengenai kompetensi sosial anak dan remaja¹², dapat diketahui bahwa

¹¹ Sudarmiani et al., *Memperkuat Kepekaan Dan Keterampilan Sosial Untuk Indonesia Tangguh* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2022), hal. 5.

¹² Susanne A. Denham et al., "Preschool Emotional Competence," *Child Development* Vol. 74, No. 1 (2003), hal. 244.

kompetensi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sikap orang tua, guru, teman sebaya, tingkat ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi.¹³

Menurut Meira Dwi Kartika, Mawardi Siregar dan Dedy Surya mengenai hubungan saudara kandung dengan kompetensi sosial, menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan kompetensi sosial adalah kurang mampunya anak membangun interaksi dengan orang tua dan saudara kandung.¹⁴ Sedangkan Wandono dalam bukunya, dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya kompetensi sosial anak berkaitan dengan pola asuh orang tua, kedekatan dan kasih sayang orang tua, dan waktu berinteraksi dengan teman sebaya.¹⁵ Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa kompetensi sosial berkaitan erat dengan interaksi keluarga khususnya orang tua. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum mengarah khusus pada upaya untuk mengetahui apakah kompetensi sosial peserta didik dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung? 2) Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung? 3) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. 2) Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol

¹³ Ardriyanto Dwi Santoso, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa SMPN 16 Surakarta" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 4.

¹⁴ Meira Dwi Kartika, Mawardi Siregar, and Dedy Surya, "Hubungan Sibling Rivalry Dengan Kompetensi Sosial Remaja," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, No. 1 (2021), hal. 12–19.

¹⁵ Mustofa, "Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School Dengan Full Day School SMP IT Al Ghazali" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2016).

Tulungagung. 3) Untuk mengetahui besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian pola asuh menurut Baumrind adalah pola perilaku dari orang tua ke anak yang ditujukan untuk memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.¹⁶ Menurut Siti Masyithoh, pola asuh merupakan interaksi tetap antara orang tua terhadap anak yang berhubungan dengan jalannya komunikasi, penghargaan, pengasuhan, disiplin dan perilaku anak.¹⁷ Secara garis besar, pola asuh berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis serta norma-norma dalam masyarakat agar anak memiliki keselarasan dengan lingkungannya.¹⁸ Jika hubungan orang tua dengan anak bersifat timbal balik, anak-anak akan lebih cenderung menerapkan nilai-nilai orang tua dan mendapat kinerja yang lebih baik. Namun, ketika orang tua cenderung otoriter, anak-anak hanya akan mematuhi perintah orang tua tanpa secara aktif menerapkan nilai-nilai orang tua.¹⁹

Jadi pola asuh merupakan upaya orang tua dalam mengembangkan, memelihara serta membentuk karakter kepribadian anak yang nantinya diharapkan anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seorang anak dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila anak tersebut mampu mengimplementasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sosialnya, maka dari itu anak selain memiliki akademik yang baik anak juga perlu mempunyai kompetensi sosial yang mumpuni.

¹⁶ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* Vol. 11, No. 1 (1991), hal. 56–95.

¹⁷ Siti Masyithoh, "The Influence Of Parent's Parenting And Emotional Quotient On Student's Social Skill," *Journal of Education in Muslim Society* Vol. 4, No. 1 (2017), hal. 32–44.

¹⁸ Tri Anjaswarni et al., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi* (Sidorajo: Zifatama Jawara, 2019), hal. 72.

¹⁹ Xiaoli Zong, Lifan Zhang, and Meilin Yao, "Parental Involvement and Chinese Elementary Students' Achievement Goals: The Moderating Role of Parenting Style," *Educational Studies* Vol. 4, No. 3 (2018), hal. 341–356.

Secara umum pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.²⁰ Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan pada pembatasan dan penghukuman kepada anak. Orang tua otoriter bertindak secara semena-mena, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti perintahnya, sering bermain tangan, memerintah secara kaku, serta menggunakan amarah kepada anak.²¹ Orang tua dalam pola asuh permisif memberi kebebasan lebih kepada anak dalam memenuhi keinginannya akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya.²² Anak yang diasuh dalam pola asuh permisif memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya, dominan egois, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, kurang memiliki rasa menghargai, dan kurang disiplin.

Pola asuh demokratis mengedepankan pada musyawarah antara orang tua dengan anak. Kedudukan orang tua dan anak berada pada satu garis lurus yang sejajar.²³ Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bertindak dewasa, mandiri, memiliki kontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, serta mampu bertanggung jawab atas perilakunya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi melalui pola interaksi secara simultan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dari waktu ke waktu.²⁴ Hujair A. Sanaky dan Surya menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan seperangkat kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sosial khususnya masyarakat lain.²⁵ Kompetensi sosial bukan merupakan faktor bawaan, namun diperoleh melalui proses

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 205.

²¹ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hal. 25-26.

²² Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, 2020), hal. 49.

²³ Sri Sayekti Heni Sunaryanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta," *Indonesian Journal On Medical Science* Vol. 3, No. 2 (2016), hal. 40.

²⁴ Rini Sugiarti and Fendy Suhariadi, "Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa" (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), hal. 301.

²⁵ Mohammad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan," *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan* Vol VI, No. 2 (2017), hal. 45.

belajar dan pengalaman individu dari berinteraksi dengan orang lain.²⁶ Maka, kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Menurut Iswinarti terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya.²⁷ Lingkungan keluarga yang baik adalah lingkungan yang mampu menanamkan kebaikan kepada anak. Semakin baik apa yang ditanamkan orang tua semakin baik pula karakter seorang anak. Maka dari itu, orang tua diharapkan mampu bertindak secara tanggung jawab karena dimata anak orang tua adalah panutan pertama selagi anak masih belum memiliki ilmu yang luas.

Lingkungan sekolah termasuk dalam bagian sosial, sehingga sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter dan perilaku sosial anak.²⁸ Sekolah merupakan sarana pengembangan kemampuan dan pembentukan perilaku manusia sebagai generasi penerus yang memiliki keterampilan unggul dalam berperilaku sosial dan bertindak sesuai norma.²⁹ Teman sebaya merupakan sekumpulan anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama.³⁰ Teman sebaya memiliki peran bagi siswa di sekolah, yaitu teman sebaya sebagai pendukung moral, emosional dan sosial, teman sebaya sebagai tutor dalam mengajarkan keterampilan sosial, teman sebaya sebagai agen interaksi, dan teman sebaya sebagai model atau contoh perilaku.

²⁶ Rinanda Wardani dan Apollo, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja," *Widya Warta* Vol. 34, No. 1 (2010), hal. 97–98.

²⁷ Iswinarti, *Alat Ukur Kompetensi Sosial Untuk Anak Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 5.

²⁸ Nunu Nurfidaus and Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Pembelajaran* Vol. 5, No. 2 (2021), hal. 898.

²⁹ Gracia Gampu, Marien Pinontoan, and Juliana Margareta Sumilat, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4, No. 4 (2022): hal. 5127.

³⁰ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah)," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 14, No. 2 (2017), hal. 6.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini merupakan peserta didik MI Podorejo yang telah berusia 10 tahun ke atas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5A dan 5B sebanyak 46 peserta didik karena dengan pertimbangan bahwa peserta didik kelas 5 sudah mampu memberikan jawaban secara rasional serta luangnya waktu kegiatan untuk mempersiapkan ujian kelulusan.

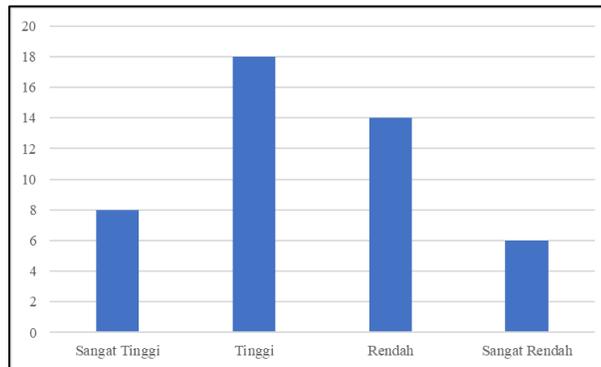
Intrumen penelitian yang digunakan adalah angket/kuisisioner. Ada dua macam angket yang digunakan, yaitu angket pola asuh dan angket kompetensi sosial. Angket pola asuh berisi pernyataan-pernyataan mengenai tiga bentuk pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Sedangkan angket kompetensi sosial menguraikan mengenai penyelesaian masalah (*problem solving*), pengendalian diri, kerjasama dan empati.

Sebelum intrumen penelitian disebarkan, perlu dilakukan validasi ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas. Setelah intrumen divalidasi oleh ahli, maka peneliti mengujikan kepada 10 responden pada peserta didik di kelas 5A dan 5B MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Hasil uji coba tersebut akan dianalisis menggunakan *SPSS versi 21.00 for windows* dengan rumus validitas *korelasi product* dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Setelah semua uji terpenuhi dan dinyatakan layak, maka angket/kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara statistik deskriptif. Sedangkan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Syarat uji regresi adalah data harus memenuhi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homoskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol berorientasi pada tiga bentuk pola asuh,

yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Penentuan pola asuh dominan peserta didik dihitung berdasarkan perolehan skor dari setiap pernyataan angket pola asuh. Skor tertinggi mengindikasikan pola asuh dominan yang diterima peserta didik.



Bagan 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh otoriter memiliki presentase sebesar 8,6%, pola asuh permisif berada pada presentase 6,5% dan pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 84,7%. Secara keseluruhan, rata-rata orang tua peserta didik di MI Podorejo menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung berperan hangat pada anak. Tidak ada paksaan yang mengharuskan anak terikat oleh keinginan orang tua, namun orang tua lebih memberikan arahan pada kegiatan siswa dalam kesehariannya. Siswa dengan pola asuh demokratis juga mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak pernah membatasi pertemanan anak, tapi di sisi lain orang tua tidak lupa untuk menasehati mengenai pertemanan yang baik. Poin penting dalam menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kontrol yang relatif longgar tidak memaksa ataupun membebaskan sepenuhnya pada anak, adanya komunikasi antara dua pihak, hukuman tetap diberikan apabila anak melakukan kesalahan, namun tetap dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan, dan memberikan pembiasaan yang baik seperti sikap disiplin.

Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter lebih bersifat memaksa,

menghukum dan mendominasi. Orang tua yang otoriter mengontrol anak secara kaku, lebih menekankan pada pemberian hukuman, anak harus mematuhi peraturan yang ada tanpa kecuali serta tidak ada kesempatan komunikasi dua arah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan angket peserta didik yang dominan, anak dengan pola asuh otoriter dipaksa untuk selalu memperoleh nilai bagus, harus selalu mematuhi peraturan dan keinginan orang tua walaupun tidak menyukainya, dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya.

Berbeda dengan pola asuh permisif, orang tua kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol sama sekali, orang tua membebaskan anak sepenuhnya, tidak ada aturan yang mengikat sehingga tidak ada hukuman atas perbuatan salah serta tidak ada *reward* pada usaha yang dilakukan anak. Anak merasa bahwa orang tua kurang memberikan perhatian kepadanya, orang tua juga kurang terlibat dalam proses belajar anak misalnya menemani atau membantu kesulitan belajar anak, serta tidak adanya respon baik ucapan atau tindakan dari orang tua ketika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Tabel 1 Output SPSS Regresi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2741,722	3	913,907	9,945	,000 ^b
	Residual	3859,756	42	91,899		
	Total	6601,478	45			

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial (Y)

b. Predictors: (Constant), Demokratis (X3), Permisif (X2), Otoriter (X1)

Dari data penghitungan di atas, menunjukkan perbandingan antara $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar ($9,945 > 2,83$) dan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan “Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Iswinarti yaitu salah

satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik berasal dari lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk sikap dan sifat manusia. Hal ini diperkuat oleh Ilham Yanuar Kharisma dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki kelekatan terhadap orang tuanya mempunyai tingkat kompetensi sosial yang tinggi. Seorang anak yang terlahir dalam keluarga dengan pengasuhan secara hangat akan memperoleh gambaran mengenai tata cara bersosialisasi yang baik dari hubungan hangatnya dengan keluarga (orang tua).³¹

Menurut Hetti Kurniawati, kompetensi sosial anak berkaitan dengan keberfungsian keluarga. Apabila anak berada pada keluarga yang berfungsi dengan baik, maka anak tersebut akan belajar cara menjalin relasi dengan orang lain, belajar untuk mengambil keputusan dan belajar untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik³². Hal ini membuktikan bahwa pola pengasuhan yang diberikan atau diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan kompetensi sosial peserta didik.

Semakin baik hubungan orang tua dengan anak, maka semakin baik pula tingkat interaksi sosial anak di lingkungannya serta dapat berperilaku sosial sesuai norma. Hal ini dapat dilihat melalui angket yang disebarkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki semangat dan pantang menyerah ketika dihadapkan dengan persoalan yang sulit, tidak merasa malu untuk meminta maaf terlebih dahulu ketika melakukan kesalahan, bersedia meminjamkan alat tulis kepada teman, serta merasa senang apabila ada teman yang memenangkan lomba atau juara.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial peserta didik. Orang tua diwajibkan memberikan pendidikan baik dari segi agama, moral, pergaulan maupun lingkungan dengan harapan mampu membentuk karakter kepribadian anak yang unggul. Selain itu, orang tua juga merupakan faktor pertama penentu kualitas perkembangan anak dalam ranah kedisiplinan, berinteraksi, bekerjasama dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, orang

³¹ Ilham Yanuar Kharisma, "Kompetensi Sosial Remaja Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Terhadap Orang Tua" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal. 6.

³² Hetti Kurniawati, "Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kompetensi Sosial Yang Dimediasi Oleh Regulasi Emosi Pada Remaja Delinkuen" (Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 6.

tua perlu memberikan contoh yang baik melalui kegiatan sehari-hari bagi anak-anaknya.

Tabel 2 Output SPSS Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,644 ^a	,415	,374	9,58639

a. Predictors: (Constant), Demokratis (X3), Permisif (X2), Otoriter (X1)

b. Dependent Variable: Kompetensi Sosial (Y)

Secara keseluruhan diketahui besar pengaruh pola asuh orang tua (otoriter, permisif, dan demokratis) terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebesar 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu diketahui, pola asuh yang memiliki kontribusi paling besar terhadap kompetensi sosial adalah pola asuh demokratis yang berkorelasi positif terhadap kompetensi sosial dengan kontribusi sebesar 31,6% (masuk kategori moderat/sedang). Sedangkan, pola asuh yang memiliki kontribusi rendah adalah pola asuh otoriter dengan kontribusi sebesar 13,6% (masuk kategori lemah).

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain lingkungan keluarga (pola asuh orang tua) ada faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik. Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik dipaparkan oleh Iswinarti, bahwa lingkungan sekolah dan teman sebaya juga menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kompetensi sosial anak. Lingkungan sekolah tidak bisa lepas dari *role model* guru, ketika di sekolah guru menjadi panutan siswanya. Semua tindakan yang dilakukan guru menjadi sorotan bagi siswanya. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah figur teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran sebagai pendukung moral, emosional dan sosial, teman sebaya sebagai tutor dalam mengajarkan keterampilan sosial, teman sebaya sebagai agen interaksi, dan teman sebaya sebagai model atau contoh perilaku.

PENUTUP

Berdasarkan perhitungan data, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh orang tua kelas 5 di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dominan menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari presentase bentuk-bentuk pola asuh, pola asuh otoriter memiliki presentase sebesar 8,6%, pola asuh permisif berada pada presentase 6,5% dan pola asuh demokratis dengan presentase sebesar 84,7%. 2) Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik di MI Podorejo Sumergempol Tulungagung dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 9,945 > F_{tabel} = 2,83$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. 3) Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik sebesar 41,5% (masuk kategori moderat/sedang) dan 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial peserta didik yang bernilai 0,415.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pola asuh orang tua dalam mempengaruhi kompetensi sosial peserta didik berada dalam kategori sedang. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih atau menerapkan pola asuh kepada anaknya. Saran yang dapat disampaikan hendaknya peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi sosial peserta didik, sehingga menambah khazanah pengembangan ilmu penelitian. Selain itu, peneliti lain dapat membenahi atau menyempurnakan hasil penelitian, yang akan menambah wawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf, A. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*. Zifatama Jawara.
- Apollo, R. W. dan. (2010). Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Widya Warta*, 34(1).
- Ardriyanto Dwi Santoso. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kompetensi Sosial pada Siswa SMPN 16 Surakarta*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1).
- Binti Rofi'ah. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Mi an-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1).
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence. *Child Development*, 74(1).
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Huda, M. N. (2017). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan*, VI(2).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Iswinarti. (2020). *Alat Ukur Kompetensi Sosial untuk Anak Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartika, M. D., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
- Kharisma, I. Y. (2016). *Kompetensi Sosial Remaja ditinjau dari Gaya Kelekatan*

- terhadap Orang Tua*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kurniawati, H. (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kompetensi Sosial yang Dimediasi oleh Regulasi Emosi pada Remaja Delinkuen*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Masyithoh, S. (2017). The Influence Of Parent's Parenting And Emotional Quotient On Student's Social Skill. *Journal of Education in Muslim Society*, 4(1).
- Mustofa. (2016). *Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dengan Full Day School SMP IT Al Ghazali*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nurfidaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Pembelajaran*, 5(2).
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Subagia, I. N. (2021a). *Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu*. Nilacakra.
- Subagia, I. N. (2021b). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sudarmiani, Wibawa, R. P., Habsari, N. T., Hasanah, K., Rahmawati, S., & Nugraha, N. (2022). *Memperkuat Kepekaan dan Keterampilan Sosial untuk Indonesia Tangguh*. CV AE Media Grafika.
- Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2015). *Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa*.
- Sulistiyono, J. (2022). *Meningkatkan Kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sunaryanti, S. S. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*,

3(2).

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*.

Kencana.

Toenlio, A. J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Gunung Samudera.

Widari, N. P., & Darmasari, A. M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah Di Tk Mentari Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.270>

Widyasari, F., Wahyuningsih, S., & Soleha, V. (2022). Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun pada Keluarga Utuh dan Tidak Utuh. *Jurnal Kumara Cendekia*, 1(1).

Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Anak Hebat Indonesia.

Zong, X., Zhang, L., & Yao, M. (2018). Parental involvement and Chinese elementary students' achievement goals: the moderating role of parenting style. *Educational Studies*, 44(3). <https://doi.org/10.1080/03055698.2017.1373634>